

## HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PELATIHAN DENGAN KINERJA GURU PAUD DI KECAMATAN MAJA

Cucu Atikah, Nenih Husnaeni  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
cucuatikah@untirta.ac.id

### *Abstract*

*The purpose of this study was to determine the relationship of pedagogic competencies with teacher performance in Maja District, Lebak Regency, the relationship of training to teacher performance in Maja District, Lebak District, and the relationship of pedagogical and training competencies together with Early Childhood Education teacher performance in Maja District, Lebak Regency. This type of research uses a quantitative approach through correlation studies. The population is 81 PAUD teachers with a total sample of 34 teachers with a purposive sampling technique. The place of research was conducted in Maja District. Data collection techniques using questionnaires / questionnaires. The results showed: (1) there was a positive relationship between Pedagogic Competence and Teacher Performance in Early Childhood Education Teachers in Maja Subdistrict. The effect of the Pedagogic Competence variable ( $X_1$ ) on the Teacher Performance variable ( $Y$ ) is indicated by the regression equation  $\hat{Y} = a + b X_1 = 64,719 + 0,488 X_1$ . The regression coefficient of 0.488 states that each addition of one score or the value of pedagogic competence will give a score increase of 64.719 to the value of Teacher Performance. (2) There is a relationship between Training and Early Childhood Education Teacher Performance in Maja District. The influence of the Training variable ( $X_2$ ) with the Teacher Performance variable ( $Y$ ) is indicated by the regression equation  $\hat{Y} = a + b X_2 = 67,886 + 0,517 X_2$ . Regression coefficient of 0.517 states that each addition of one score or value of Training will give a score increase of 67.886. (3) positive relationships at a moderate level between joint training with Early Childhood Education Teacher Performance in Maja Subdistrict. Shown by the regression equation  $\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 = 64,445 + 0,488X_1 + 0,517X_2$ . Regression coefficient of 0.488 and 0.517 states that each addition of one score or value of Teacher Performance will give a score increase of 64.445.*

*Keywords: pedagogic competence, training and teacher performance*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja guru di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak, hubungan pelatihan dengan kinerja guru di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak, dan hubungan kompetensi pedagogik dan pelatihan secara bersama-sama dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui studi korelasi. Populasi berjumlah 81 guru PAUD dengan jumlah sampel adalah 34 orang guru dengan teknik *purposive sampling*. Tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Maja. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan positif Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru pada Guru PAUD di Kecamatan Maja. Pengaruh variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) dengan variabel Kinerja Guru ( $Y$ ) ditunjukkan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b X_1 = 64,719 + 0,488 X_1$ . Koefisien regresi sebesar 0,488 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai kompetensi pedagogik akan memberikan peningkatan skor sebesar 64,719 terhadap nilai Kinerja Guru. (2) Terdapat hubungan antara Pelatihan dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja. Pengaruh variabel Pelatihan ( $X_2$ ) dengan variabel Kinerja Guru ( $Y$ ) ditunjukkan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b X_2 = 67,886 + 0,517 X_2$ .

Koefisien regresi sebesar 0,517 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai Pelatihan akan memberikan peningkatan skor sebesar 67,886. (3) hubungan positif dalam tingkatan sedang antara Pelatihan secara bersama-sama dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja. Ditunjukkan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 = 64,445 + 0,488X_1 + 0,517X_2$ . Koefisien regresi sebesar 0,488 dan 0,517 menyatakan bahwa setiap penambahan satu skor atau nilai Kinerja Guru akan memberikan peningkatan skor sebesar 64,445.

Kata kunci : kompetensi pedagogik, pelatihan dan kinerja guru

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya disingkat PAUD dijelaskan dalam Undang-undang No.30 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Salah satu fungsi PAUD adalah menanamkan karakter terhadap anak sejak dini, dan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter tersebut adalah guru, dimana guru PAUD harus menjadi model dalam penanaman karakter tersebut. Berhasil tidaknya tujuan Pendidikan Anak Usia Dini tentunya sangat dipengaruhi oleh kinerja guru PAUD. Melihat fenomena pentingnya masa usia dini, yang sering

disebut dengan masa emas (*Golden Age*), maka keberadaan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah sangat diperlukan. Guru yang diharapkan adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi di bidangnya bukan guru yang hanya mampu mengisi kekosongan kelas, karena guru yang kompeten merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD).

Data guru yang diperoleh dari Depdiknas yang dikutip dalam media cetak Kompas pada tanggal 24 Oktober 2009 menyatakan bahwa 88% guru di Indonesia tidak layak menjadi guru, selain itu penguasaan terhadap materi yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran kepada muridnya juga masih lemah. (Kompas, 24 Oktober 2009). Persoalan tentang mutu pendidikan di Indonesia telah lama

menjadi sorotan dan mulai berupaya ditangani dengan serius dimulai pada jenjang PAUD. Akhir-akhir ini perhatian pemerintah terhadap PAUD mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun dalam implementasinya belum optimal. Peningkatan perhatian tersebut mendorong pemerintah untuk melaksanakan pembangunan PAUD yang tidak terbatas pada tatanan formal tetapi juga mencakup bidang nonformal dan informal (PAUDNI).

Sugiyono dalam Suwarno (2002:16) menyatakan bahwa kemampuan guru dipengaruhi beberapa faktor, seperti potensi dasar, kualifikasi pendidik, pendidikan/pelatihan, dan pengalaman mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pemerintah mewajibkan menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik guru, dengan anggaran yang disediakan pemerintah, guru yang tidak layak melaksanakan pembelajaran dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya sehingga memenuhi syarat.

Berdasarkan data guru PAUD di Kecamatan Maja yang diperoleh dari UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Maja, dari 81 orang guru PAUD baru 27 orang yang memiliki

kualifikasi pendidikan S1, artinya kurang lebih masih ada 58% guru PAUD di Kecamatan Maja masih belum memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan. Guru PNS 5 orang dan yang bersertifikat pendidik baru 6 orang, berarti kualifikasi pendidikan Guru PAUD di Kecamatan Maja masih rendah. Rendahnya kualifikasi pendidikan Guru PAUD sedikit banyak akan mempengaruhi kinerja Guru PAUD. Sedangkan berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD pasal 25 (1) (Permendikbud No.137 Tahun 2014.

Pada kenyataannya dalam kasus dunia pendidikan, seringkali standar bagi guru masih belum dapat dipenuhi dengan masih adanya guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D4. Seperti halnya di kecamatan Maja, masih banyak guru PAUD yang belum berkualifikasi pendidikan S1 yaitu sekitar 58%. Walaupun setelah mereka aktif sebagai guru kemudian ada langkah-langkah untuk memenuhi standar tersebut. Misalnya para guru tersebut melakukan upaya secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri, baik dengan cara

melanjutkan studi maupun kegiatan pelatihan.

Pelatihan sangat diperlukan bagi guru baru maupun bagi guru yang telah lama bekerja. Guru baru membutuhkan pelatihan-pelatihan sebelum mereka dapat menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya, sedangkan bagi guru lama pelatihan-pelatihan dibutuhkan karena adanya tuntutan-tuntutan dari tugas-tugasnya yang sekarang, walaupun masih sering dijumpai banyak guru yang mengikuti pelatihan tetapi setelah guru tersebut sampai di sekolah, kembali lagi pada kebiasaan lama pada saat sebelum pelatihan. Selain itu guru PAUD di Kecamatan Maja masih banyak yang belum mengikuti pelatihan karena keterbatasan kesempatan pelatihan guru PAUD yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan atau Organisasi mitra.

Berdasarkan sumber informasi dari ketua Pengurus Cabang Himpaudi Kecamatan Maja, dari 81 orang guru PAUD di Kecamatan Maja baru 34 orang yang mendapat kesempatan mengikuti pelatihan baik yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun oleh organisasi mitra walaupun terkadang yang mengikuti pelatihan tersebut adalah orang yang sama

berdasarkan hasil seleksi di kecamatan, dengan harapan peserta yang telah mengikuti pelatihan dapat berbagi dengan guru-guru PAUD lain yang belum memiliki kesempatan mengikuti pelatihan, namun pada kenyataannya masih banyak guru PAUD yang telah mengikuti pelatihan, tetapi masih belum mampu mengaplikasikan materi yang diperoleh ketika pelatihan, dan proses pembelajaran kembali lagi seperti semula saat belum mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2018, masih dijumpai kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk dan ke luar kelas pada saat kegiatan pembelajaran, selain itu kedisiplinan guru dalam menyelesaikan administrasi kelas juga masih rendah, bahkan masih banyak guru yang datang ke sekolah hanya memenuhi kewajiban mengajar saja, tanpa dilengkapi dengan administrasi yang dibutuhkan. Beberapa guru membuat perencanaan pembelajaran, tetapi masih banyak pula guru yang tidak menyusun rencana pembelajaran, dan tujuan pembelajaran, bahkan ada yang tidak pernah sama sekali menyusun rencana pembelajaran karena kurangnya

pengetahuan mereka bagaimana menyusun rencana pembelajaran. Beban jam mengajar guru perminggu juga masih belum terpenuhi, rata-rata guru PAUD pulang tanpa menyiapkan perangkat perencanaan pembelajaran untuk hari berikutnya karena guru juga mengikuti jam pulang peserta didik.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru PAUD khususnya. Guru harus memahami karakteristik peserta didik, dan kebutuhan anak serta bakat dan minatnya. Memahami karakteristik anak sangat penting bagi guru karena hal ini akan mempengaruhi cara guru dalam memberikan stimulasi terhadap peserta didik. Guru juga harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan prinsip belajar di PAUD yaitu belajar melalui bermain.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pada bulan september 2018, masih banyak ditemukan guru PAUD yang memberikan stimulasi tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan menerapkan pembelajaran yang

bersifat skolastik dimana anak dihadapkan pada suasana sekolah yang penuh ketegangan. Posisi duduk peserta didik seperti di kelas Sekolah Dasar dimana semua peserta didik menghadap ke guru (*Teacher Oriented*). Selain itu guru juga kurang kreatif dalam membuat alat peraga sehingga kegiatan anak sehari-hari yang biasa dilakukan adalah mengerjakan lembar kerja berupa majalah dan buku paket yang diulang-ulang sehingga membosankan. Kegiatan pembelajaran tidak dikemas dalam keadaan menarik, anak harus duduk dengan tenang mengikuti instruksi yang diberikan guru, pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Proses pembelajaran seperti ini membuat proses pembelajaran tidak bermakna bagi anak, mematikan inisiatif, imajinasi dan kreativitas anak.

Proses kegiatan pembelajaran mengadopsi metode di Sekolah Dasar bahkan guru terkadang malas melaksanakan evaluasi perkembangan anak karena kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan tehnik evaluasi. Kegiatan evaluasi hasil belajar ini merupakan hal yang penting sebagai umpan balik terhadap proses belajar mengajar yang akan dijadikan tolak ukur

memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya, dan hal ini akan meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru PAUD di kecamatan Maja pada bulan september 2018, mereka tidak membuat perencanaan pembelajaran dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru PAUD dalam merancang perencanaan pembelajaran. perencanaan kegiatan pembelajaran amat sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya pemenuhan tugas sebagai guru, karena keterbatasan kemampuan dan pemahaman cara menyusun perencanaan pembelajaran tidak sedikit guru PAUD yang membeli atau mendownload Perencanaan Kegiatan Pembelajaran, padahal jika dipelajari terkadang tidak sesuai dengan prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran dan tidak sesuai dengan adat dan budaya lingkungan PAUD.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran lebih lanjut mengenai

hubungan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor internal dengan kinerja guru, maka sangatlah perlu untuk dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak?
- b. Apakah terdapat hubungan antara Pelatihan dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak?
- c. Apakah terdapat hubungan antara Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan secara bersama-sama dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak?

## **B. KAJIAN TEORITIK**

### **1. Hakikat Kinerja Guru**

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian kinerja guru, terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian kinerja. Menurut Forter dan Laurer dalam Sedarmayanti (2011:223) kinerja merupakan fungsi dari keinginan melakukan pekerjaan, keterampilan yang perlu untuk menyusun tugas, pemahaman yang jelas tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Selanjutnya Mangkunegara (2000:67) mengemukakan pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya.

Jadi dapat disimpulkan dari uraian teori di atas bahwa kinerja adalah hasil yang telah dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. kinerja juga dapat juga diartikan sebagai prestasi kerja sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Pengertian guru menurut Poerwadarminta yang dikutip Suparlan (2005:13) guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Berdasarkan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar.

Dalam kajian yang berhubungan dengan profesi guru pengertian kinerja sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu memberikan pelajaran kepada peserta didik. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Husdarta dalam Supardi (2014:13) mengungkapkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar peserta didik. Berbeda dengan uraian di atas Surya (2000:4) mengungkapkan dalam tingkatan operasional guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimental.

Menurut Hosnan (2014:174-175) kinerja guru adalah hasil penelitian dan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja tenaga pengajar adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga

pengajar dalam tanggung jawabnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu peserta didik dalam rangka mengiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental spiritual maupun fisik biologis. Penilaian kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan di dalam kelas (untuk kegiatan yang dapat diamati) dan di luar kelas (untuk kegiatan yang tidak diamati di dalam kelas). Kegiatan yang tidak dapat diamati di dalam kelas misalnya penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan kurikulum, tingkat kehadiran guru di kelas, praktik pembelajaran di luar kelas.

Anderson dalam Saragih (2010:66) menjelaskan bahwa kinerja guru adalah apa yang sebenarnya dilakukan guru dan bukan sekedar melakukan tugas. Kinerja guru adalah sesuatu yang spesifik dalam situasi kerja dan sangat tergantung pada kemampuan guru, konteks tempat guru bekerja dan kemampuan guru, konteks tempat guru bekerja dan kemampuan menerapkan kompetensinya pada waktu tertentu. Kemudian Sudjana dalam (2011:66) menjelaskan bahwa kualitas pengajaran

bergantung pada bagaimana guru menyajikan materi yang harus dipelajari, bagaimana cara guru menggunakan penuguhan. Mengaktifkan peserta didik agar terlibat dalam proses belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan dari uraian teori diatas bahwa kinerja guru adalah suatu hasil kerja seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas yang secara profesional dan piawai untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya melatih, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kinerja guru merupakan sesuatu yang spesifik dan sangat tergantung pada kemampuan guru dan lingkungan tempat guru bertugas.

Menurut Tyson and Jackson dalam Supardi (2014: 187) dimensi atau standar kinerja yang dievaluasi dalam pelaksanaan pekerjaan meliputi jumlah volume pekerjaan, kualitas kerja, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama seperti diungkapkan sebagai berikut:



*Quantity of Work;* berkenaan dengan volume atau jumlah seberapa banyak pekerjaan yang dapat dikerjakan seseorang guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, bahwa ketentuan beban kerja guru adalah 40 jam selama lima hari dalam seminggu. Kewajiban guru tidak hanya sekedar tatap muka, melainkan seluruh komponen beban kerja 8 jam perhari (PP No.19 Tahun 2017 revisi PP No. 74 Tahun 2008 tentang guru).

Beban kerja 40 jam perminggu berlaku bagi sekolah yang telah melaksanakan hari sekolah 5 hari ataupun 6 hari. Bagi sekolah yang masih melaksanakan 6 hari perminggu berarti 6,5 jam perhari. Beban kerja guru 40 jam perminggu dihitung dengan pembagian minimal 24 jam tatap muka dan sisa jam lainnya dapat digunakan untuk melaksanakan beban kerja lain seperti merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan lainnya yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.

*Quality of Work;* berkenaan dengan kualitas pekerjaan seperti ketelitian dan kelengkapan hasil kerja. Guru diharuskan memiliki kualitas yang menjadikan guru profesional dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Khususnya bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) PAUD menjadi guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani dan rohani. Kualifikasi akademik PTK PAUD: a) memiliki ijazah (D-IV) atau sarjana (SI) dalam bidang PAUD yang diperoleh dari program studi terakreditasi, b) memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Selain itu PTK PAUD juga harus memiliki Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

## **2. Hakikat Kompetensi Pedagogik**

Yamin dan Maisah (2010: 9) mengemukakan bahwa Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman

terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dialaminya. Selain itu Zafira (2010:10) menyatakan bahwa, kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam memiliki indikator secara esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dengan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

Mulyasa (2012: 77-78) mengemukakan bahwa secara operasional, di dalam kompetensi pedagogik kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial diantaranya:

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya.
- b. Pelaksanaan atau juga disebut implemementasi adalah proses memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia

dan sarana prasarana yang diperlukan.

- c. Pengendalian atau evaluasi pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Hogveld dalam Sadulloh (2017:2) mengemukakan bahwa pedagogik ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu agar kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi Pedagogik adalah ilmu tentang cara mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis, dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk memahami peserta didik serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan prinsip kognitif dan kepribadian seorang guru, serta membimbing agar kelak anak secara mandiri mampu menyelesaikan tugas hidupnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Juni (2014:123) Kompetensi Pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda.

Menurut Sagala (2009), Kompetensi pedagogik meliputi beberapa hal, yaitu: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selanjutnya menurut Donni (2014:124) kemampuan yang perlu dimiliki guru berkenaan dengan Kompetensi Pedagogik adalah: 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional dan intelektual, 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. 8) Melakukan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dan 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **3. Pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan seringkali disandingkan dalam sebuah kegiatan peningkatan kinerja guru, karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Teori pendidikan sama dengan pelatihan walaupun sebenarnya masih ada sedikit perbedaan. Seperti yang diungkapkan Abdulhak dan Darmawan (2015:117) pendidikan membutuhkan waktu yang relatif lama, pengakuan dengan ijazah/diploma, memiliki kurikulum yang standar untuk keperluan mendatang (*just-in-case = JIC*), ditujukan bagi mereka yang akan memasuki lingkungan pekerjaan, program reguler dengan tenaga pengajar yang tetap, sedangkan pelatihan hanya membutuhkan waktu yang tidak relatif lama (singkat), pengakuan dengan sertifikat, kurikulumnya fleksibel sesuai dengan kebutuhan sekarang (*just-in-time = JIT*), ditujukan bagi mereka yang sudah bekerja, program tidak reguler dan memiliki tenaga pengajar yang tidak tetap.

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan

waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi (Hamalik, 2007:10). Menurut Sikula dalam Mangkunegara (2009:44) Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana pegawai managerial mempelajari pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas (*Training is short-term educational process utilizing a systematic and organized procedure by which non-managerial personal personal learn technical knowledge and skill for a definite purpose*).

Menurut Rae dalam Sofyandi (2008:113) Pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya lebih efektif dan efisien. Program pelatihan adalah serangkaian program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam hubungannya dalam pekerjaannya. Efektifitas program pelatihan adalah suatu istilah untuk memastikan apakah

program pelatihan dijalankan dengan efektif dalam mencapai sasaran yang ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah serangkaian program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang guru yang

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan kuantitatif korelasional dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Metode penelitian ini yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi tentang Kompetensi

dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi sekolah, semakin sering seorang guru mengikuti pelatihan maka akan semakin baik pula kinerjanya.

Pedagogik dan Pelatihan dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Guru PAUD Di Kecamatan Maja yang terdiri dari 81 guru dari 23 lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Maja. Adapun data populasi guru yang bertugas di 23 Lembaga PAUD.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa jumlah populasi guru PAUD di kecamatan Maja Kabupaten Lebak cukup banyak yaitu sebanyak 81 orang maka peneliti melakukan penarikan sampel. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penarikan sampel secara khusus (*Purposive Sampling*) yaitu guru yang sudah mengikuti pelatihan sebanyak 34 orang.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

menggunakan teknik analisis korelasional *multivariant* adalah teknik analisis korelasional yang mendasarkan diri pada lebih dari dua variabel. Analisis *multivariant* digunakan karena pada

kenyataannya masalah yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan hanya menghubungkan-hubungkan dua variabel akan tetapi harus lebih dari dua variable

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian adalah analisis data yang diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 34 Guru PAUD di Kecamatan Maja Kabupaten Lebak yang

dijadikan responden.

Variabel yang diteliti yaitu Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ), Pelatihan ( $X_2$ ) dan Kinerja Guru ( $Y$ ). Hasil Analisis Deskripsi Data masing-masing variabel digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$**

	Kinerja Guru	Kompetensi Pedagogik	Pelatihan
Mean	68,97	74,59	57,47
Std. Deviation	6,829	22,503	6,268

Berdasarkan hasil angket dengan lima alternatif jawaban didapatkan dari 17 instrument yang disebar, diperoleh informasi sebagai berikut : jumlah sampel 34 responden, skor tertinggi 80,

skor terendah 56, nilai mean 68,97, nilai standar deviasi 6,829, nilai median 69,50 dan modus 77,00, kelas interval 4, banyaknya kelas 6. Deskripsi data disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Variabel  $Y$  (Kinerja Guru)**

No	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
1	56-59	6	17,65	6
2	60-63	1	2,94	7
3	64-67	4	11,76	11
4	68-71	11	32,35	22
5	72-75	5	14,71	27
6	76-80	7	20,59	34
	JUMLAH	34	100,00	

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh informasi skor Kinerja Guru sebagai berikut : 32,35 % dari jumlah responden berada pada tingkatan rata-rata, 35,29% responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan 32,35% responden memperoleh skor di bawah rata-rata.

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden guru PAUD, sebagian besar (67,64%) menunjukkan bahwa Guru PAUD di Kecamatan Maja memiliki kinerja yang cukup tinggi dan dianggap telah berhasil melaksanakan tugas pokok mengajar dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada.

Berdasarkan penjelasan dan gambaran statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa skor kuesioner Kinerja Guru bergerak dari skor

terendah 56 sampai skor tertinggi 80 dan mediannya 69,50. Nilai rata-rata skor responden adalah 68,97. Rata-rata empirik 68,97, sedangkan rata-rata teoretik 42,5 ( $68,97 > 42,5$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kinerja Guru di Kecamatan Maja berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil angket dengan empat alternatif jawaban didapatkan dari 16 instrument diperoleh informasi sebagai berikut : jumlah sampel 34 responden, skor tertinggi 94, skor terendah 24, mean 74,59, standar deviasi 22,503, median 85 dan modus 94, interval kelas 11, banyaknya kelas 6. Deskripsi data disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data Variabel X<sub>1</sub> (Kompetensi Pedagogik)**

No	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
1	24-35	4	11,76	4
2	36-47	3	8,82	7
3	48-59	2	5,88	9
4	60-71	2	5,88	11
5	72-83	6	17,65	17
6	84-95	17	50,00	34
	JUMLAH	34	100,00	

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh informasi skor Kompetensi Pedagogik sebagai berikut : 17,65 % dari jumlah responden berada pada tingkatan rata-

rata, dan 50% responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan 32,35% berada pada tingkatan dibawah rata-rata.

Berdasarkan penjelasan dan gambaran statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa skor kuesioner Kompetensi Pedagogik bergerak dari skor terendah 24 sampai skor tertinggi 94 dan mediannya 85 dengan nilai rata-rata empirik 75 sedangkan rata-rata teoretik 50 ( $75 > 50$ ). Hal ini menunjukkan bahwa capaian Kompetensi Pedagogik di Kecamatan Maja berada pada kategori tinggi. Artinya, sebagian besar guru PAUD di Kecamatan Maja telah memiliki kompetensi atau memiliki kemampuan

dalam melakukan perencanaan dan proses pembelajaran guru dalam menguasai materi pendidikan sebagai Guru PAUD.

Berdasarkan hasil angket dengan lima alternatif jawaban didapatkan dari 13 instrument diperoleh informasi sebagai berikut : jumlah sampel 34 responden, skor tertinggi 65, skor terendah 36, mean 57,47, standar deviasi 6,268, median 56,50 dan modus 55, kelas interval 5, banyaknya kelas 6. Deskripsi data disajikan pada table 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Variabel X<sub>2</sub> (Pelatihan )**

No	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
1	36-40	1	2,94	1
2	41-45	0	0,00	1
3	46-50	2	5,88	3
4	51-55	10	29,41	13
5	56-60	7	20,59	20
6	61-65	14	41,18	34
	JUMLAH	34	100,00	

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh informasi skor Pelatihan sebagai berikut : 20,59 % dari jumlah responden berada pada tingkatan rata-rata, 41,18% responden memperoleh skor di atas rata-rata, dan 38,24% berada pada tingkatan dibawah rata-rata.

Berdasarkan penjelasan dan gambaran statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa skor kuesioner Pelatihan bergerak dari skor terendah 36 sampai skor tertinggi 65 dan mediannya 56,50. Rata-rata empirik 57,74 sedangkan rata-rata teoretik 32,5 ( $57,74$



> 32,5). Hal ini menunjukkan bahwa Pelatihan berada pada tingkatan tinggi.

Artinya, 14 orang (41,18%) guru PAUD di kecamatan Maja memiliki anggapan bahwa Pelatihan memiliki manfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru untuk memberikan pembelajaran terhadap anak didiknya sesuai dengan pembelajaran yang seharusnya diterima anak usia dini. Sebagian besar guru PAUD memiliki keinginan untuk melaksanakan tugasnya dalam melaksanakan pembelajaran sebagai guru PAUD di Kecamatan Maja.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antar variabel adalah positif. Dari ketiga hipotesis penelitian yang diajukan semua variabel menunjukkan hubungan yang signifikan yaitu variabel yaitu Kompetensi Pedagogik( $X_1$ ),  $X_2$  (Pelatihan) dan Kinerja Guru (Y). Demikian halnya secara simultan hubungan variabel secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang positif. Hal itu ditunjukkan oleh hasil analisis yang diuraikan sebagai berikut:

### 1. Hubungan Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Kinerja Guru (Y)

Hasil analisis uji hipotesis antara Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru diperoleh nilai t-hitung  $x_1y$  sebesar 1,820 dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b X_1 = 64,719 + 0,488 X_1$ . Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru adalah cukup tinggi, artinya Kompetensi Pedagogik di Kecamatan Maja meskipun menunjukkan tingkat hubungan yang cukup tinggi masih perlu ditingkatkan lagi untuk meningkatkan Kinerja Guru tersebut menjadi sangat baik. Maka semakin tinggi tingkat Kompetensi Pedagogik maka Kinerja Guru akan semakin meningkat. Demikian pula sebaliknya, makin rendah Kompetensi Pedagogik, makin rendah pula Kinerja Guru tersebut.

Hal ini berarti sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Husdarta dalam Supardi (2014:13) mengungkapkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan

mutu hasil belajar peserta didik. Demikian halnya dengan teori menurut Yamin dan Maisah (2010: 9) yang mengemukakan bahwa Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dialaminya. Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menghasilkan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sekaligus memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Eva Riza, Jurnal 2014, yang berjudul Efektifitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa diklat berjenjang tingkat dasar pada level pembelajaran; dalam kategori baik dilihat berdasarkan hasil pos tes peserta meningkat sangat tinggi. Level perilaku; peserta diklat mengalami peningkatan

dalam kualitas perencanaan, proses belajar, evaluasi pembelajaran, serta keterampilan berkomunikasi dalam pengasuhan. Level hasil; dampak diklat dasar terhadap lembaga seperti peningkatan dalam kualitas dan jumlah hasil karya, efisiensi pembuatan media pembelajaran, serta kualitas pelayanan terhadap anak dalam kategori baik.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,238 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,488 atau  $0,488^2$ ) berarti 23,8% kontribusi variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) terhadap Kinerja Guru ( $Y$ ), sisanya 76,2% dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang lain, dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b X_1 = 64,719 + 0,488 X_1$ .

Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 48,8% variasi perubahan Kinerja Guru ditentukan oleh Kompetensi Pedagogiknya dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas.

Artinya, jika seluruh guru PAUD di Kecamatan Maja dites tentang persepsi mereka terhadap Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Gurunya, maka lebih kurang 48,8% variasi pasangan skor kedua variabel tersebut akan berdistribusi dan mengikuti pola hubungan antara variabel Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru.

## **2. Hubungan Pelatihan (X<sub>2</sub>) terhadap variabel Kinerja Guru (Y)**

Hasil analisis korelasi sederhana antara Pelatihan dengan Kinerja Guru diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{x_1y}$  sebesar 0,517. Nilai ini memberikan pengertian bahwa hubungan antara Pelatihan dengan Kinerja Guru berada pada tingkatan tinggi, artinya makin tinggi Pelatihan diberikan makin tinggi pula Kinerja Guru tersebut. Demikian pula sebaliknya, makin rendah Pelatihan yang diberikan, makin rendah pula Kinerja Guru tersebut. Hal ini berarti sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Rae dalam Sofyandi (2008:113) Pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan.

Hasil penelitian ini sekaligus memperjelas penelitian yang dilakukan

oleh Dyah Putri Syafitri, Jurnal, 2018; dengan judul Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pelatihan Guru Pembelajar Moda Daring. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi guru Taman Kanak-kanak (TK) pasca pelatihan dapat dikelompokkan pada 4 kompetensi pedagogik, yaitu, (1) sikap guru terhadap perlunya pemahaman terhadap peserta didik seluruh responden menyebutkan berdasarkan kuisioner 100% sangat baik, dan berdasarkan observasi 100% sangat baik; (2) sikap guru terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hampir seluruh responden berdasarkan kuisioner 95,5% sangat baik, dan berdasarkan observasi 93,8% sangat baik; (3) sikap guru terhadap perlunya evaluasi hasil belajar bahwa hampir seluruh responden menyebutkan berdasarkan kuisioner dan observasi 95% sangat baik; (4) sikap guru terhadap perlunya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik bahwa seluruh responden berdasarkan kuisioner 100% sangat baik, dan berdasarkan observasi 96,6% sangat baik. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang menyatakan terdapat hubungan antara Pelatihan dengan Kinerja Guru di

kecamatan Maja Kabupaten Lebak terbukti kebenarannya.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel Pelatihan terhadap Kinerja Guru dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,267 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0,517 atau  $0,517^2$ ) berarti 26,7% kontribusi variabel Pelatihan ( $X_2$ ) terhadap Kinerja Guru ( $Y$ ), sisanya 73,3% dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang lain, dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b X_2 = 67,886 + 0,517 X_2$ .

Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 67,886 variasi perubahan Kinerja Guru dapat ditentukan oleh Pelatihan dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas. Artinya, jika seluruh guru PAUD di Kecamatan Maja dites tentang persepsi mereka terhadap Pelatihan dan Kinerja Gurunya, maka lebih kurang 51,7% variasi pasangan skor kedua variabel tersebut berdistribusi dan mengikuti pola hubungan antara variabel Pelatihan

dengan Kinerja Guru sesuai dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b X_2 = 67,886 + 0,517 X_2$ .

### 3. Hubungan Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) dan Pelatihan ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel Kinerja Guru ( $Y$ )

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan dengan Kinerja Guru yang ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$  yaitu  $12,567 > 3,32$  atau lebih besar dari pada nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi alpha 0,002 yaitu  $3,32$  atau  $12,567 > F_{0,05(34)} = 3,32$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 = 64,445 + 0,488X_1 + 0,517X_2$ . Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu nilai Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan akan dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan Kinerja Guru sebesar 64,445.

Hasil analisis korelasi ganda antara Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan dengan Kinerja Guru diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{x_1x_2y}$  sebesar 0,690. Nilai ini memberikan

pengertian bahwa keterkaitan Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan dengan Kinerja Guru berada dalam taraf tinggi, artinya makin tinggi Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan diberikan makin meningkat pula Kinerja Guru di Kecamatan Maja. Demikian pula sebaliknya, makin rendah Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan, makin rendah pula Kinerja Guru tersebut.

Hasil penelitian ini sekaligus memperjelas penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusminingsih dan Euis Soliha, Jurnal. 2014; yang berjudul Pengaruh Kompetensi Guru dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja dengan Mediasi Komitmen Organisasional (Studi pada Pendidik PAUD di Kecamatan Pati). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Kompetensi guru memiliki efek positif pada kinerja guru PAUD. Hasil tersebut berarti bahwa apabila Kompetensi guru semakin baik, maka kinerja guru akan semakin meningkat.

Pengaruh yang terbentuk oleh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  dapat diperoleh koefisien determinasi diperoleh hasil  $r_{x_1y}^2 = 0,476$  (adalah pengkuadratan dari koefisien regresi  $0,690$  atau  $0,690^2$ ) berarti  $47,6\%$  kontribusi variabel Kompetensi Pedagogik ( $X_1$ ) dan Pelatihan ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Kinerja Guru ( $Y$ ), sisanya  $52,4\%$  dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang lain. Dengan demikian terdapat hubungan yang cukup tinggi antara Kompetensi Pedagogik dan Pelatihan secara bersama-sama dengan Kinerja Guru.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Terdapat hubungan positif Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja. Hal ini berarti jika kompetensi pedagogik baik, maka kinerja guru PAUD di Kecamatan Maja juga akan tinggi.

2. Terdapat hubungan antara Pelatihan dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Maja. Jika hasil pelatihan guru baik, maka kinerja guru PAUD di Kecamatan Maja akan tinggi
3. Terdapat hubungan positif antara kompetensi pedagogik dan

pelatihan secara bersama-sama dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Maja. Hal ini berarti jika kompetensi pedagogik dan pelatihan baik, maka kinerja guru PAUD di Kecamatan Maja juga akan baik

### Saran

1. Sebaiknya diadakan Pelatihan Berjenjang dan Pelatihan Khusus yang dilaksanakan P4TK atau LPMP dan lembaga lainnya yang diberi wewenang. Terutama pelatihan tentang pengelolaan/manajemen bagi kepala PAUD, pelatihan tentang kurikulum seperti penyusunan perencanaan pembelajaran, pelatihan pembuatan media/sumber belajar, dan pelatihan tentang strategi/metode pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
2. Sebaiknya diadakan pelatihan dengan metode praktis (*on the job*) seperti mengikuti kegiatan magang di lembaga PAUD yang berkualitas, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. Deni Darmawan. 2015. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, 2013 *Kepemimpinan efektif dalam Perusahaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Atmodiwiro, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ardadizya.
- Barmawi & Mohamad Arifin, 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: ArRuzz.
- Dharma, Surya. 2013. *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful ahri, 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Gaffar, Fakry. 2007. *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta: P2.PLPTK Depdikbud.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21. Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Juniasih, Indah, Azizah Muis, Titi Chandrawati, 2017. *Profesionalitas Guru PAUD*. Jakarta: U
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara, Prabu, Anwar. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, Prabu, Anwar. 2012. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Bogor: Kencana Prenada Media Group.
- Oteng, Sutisna. 2009, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014, Standar Nasional PAUD.
- Priansa, Juni, Donni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sadulloh, Uyoh dkk. 2017. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saragih, Kiras. 2010. *Usaha Konkret Guru Profesional*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Sedarmayanti. 2011. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.
- Siagian, S.P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sidi, I. J. 2009, *Reformasi Pendidikan Menyongsong Milenium Ketiga*, Jakarta: Buletin Pusat Perbukuan Depdiknas edisi November No. 05.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 2010, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3E.
- Sofyandi, Herman. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada media Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 edisi 2009, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Depdiknas, Citra Umbara.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 edisi 2009, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung, Depdiknas, Citra Umbara.
- Uno, H.B. 2011, *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Usman, Moh Uzer. 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wahyudi, Bambang. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung; Sulita.
- Wibowo dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



- Wibowo, 2008. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2010, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada.
- Alfhan, Rizalil. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Akuntansi SMA Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Kendal. *Tesis Universitas Negeri Semarang*. 2013.
- Handayani, Tri. Hubungan Kompetensi dan Pelatihan dengan Kinerja Guru di SMK Se-Kecamatan Cibeber Kota Cilegon. *Tesis Untirta, Serang*, 2016.
- Alvian, Adien. Upaya Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pendidikan dan Pelatihan. *Jurnal*, 2 Oktober 2011.
- Andriana, Julita, Sumarsih dan Delrefi D. Kinerja Guru Ditinjau dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3 (1), 18-23.
- Putri Safitri, Dwi dan Khaerudin. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, Vol. 1, No.1. 2018.
- Riza, Eva. Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 Edisi 1, April 2014.
- Rusminingsih, Euis Soliha. Pengaruh Kompetensi Guru dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja dengan Mediasi Komitmen Organisasional (Studi pada Pendidik PAUD di Kecamatan Pati). *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Universitas Stikubang*, Vol. 2, No. 1, Maret 2014, Hal 73-88.
- Slameto, Bambang S. Sulasmono, Krisma Widi Wardani. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penyebabnya. *Jurnal, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*.